

PERAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA

Anita Ida Karolina, Sulistyarini, Rustiyarso

Program Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak

Email: bundagracia75@gmail.com

Abstract

This research is based on the desire of researchers to know the role of the School in Building Religious Tolerance to the Students in SMA Negeri 3 Pontianak. The sub-problems in this study are as follows: 1. How is the concept of religious tolerance applied by the leadership in SMA Negeri 3 Pontianak? 2. How do the students respond to the concept of religious tolerance applied by the leadership in SMA Negeri 3 Pontianak? 3. How does the school leadership play a role in building religious tolerance in SMA Negeri 3 Pontianak? The purpose of this study was to determine the role of school in building religious tolerant attitudes towards students in Pontianak 3 senior high school. This research uses descriptive method with qualitative approach. The cooperation between school principles and teachers in the teaching about how important the attitudes of tolerance among people of Catholic, Protestant, Islam and Hindu also Budha. The teaching material given by the teacher is to grow love among the religious, love the differences around the school. However, school leaders and teachers are also provides guidance to students in keeping the relation then there is no division between students in different religions. The harmony happens will carry peaceful around the school environment so that the process of teaching and learning will success.

Keywords: *Attitudes, Religious, School Roles, Tolerance,*

PENDAHULUAN

Kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan merupakan cara yang efektif dan tepat dalam membangun sikap toleransi beragama disekolah. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup. Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya tersirat dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 pasal 4 tahun 2003 “ bahwa pendidikan itu didasarkan pada

sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan dan ideologi. Seorang ya ng toleran berani berdialog dengan sikap terbuka untuk mencari pengertian kebenaran dalam pengalaman orang lain, untuk memperkaya pengalaman sendiri dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakini. Yewangoe (2006:89) mengemukakan bahwa “memahami tidak mesti berarti kita meyakini ajaran suatu agama sebagaimana penganut agama tersebut meyakiniinya”.

Oleh karena itu, para pimpinan sekolah dan tenaga pendidik khususnya di SMA Negeri 3 Pontianak harus

memahami bahwa pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pembelajaran kepada siswa, tetapi juga seperti yang termuat dalam undang-undang sisdiknas No.20 tahun 2003 “ mendidik siswa agar menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban“. Dengan demikian, sudah saatnya dunia pendidikan mengarahkan perhatiannya kepada realitas kebudayaan yang beragam dan pemikiran terhadap perkembangan hidup kemanusiaan secara universal.

Pimpinan dianggap sebagai “usaha-usaha untuk melancarkan antar-relasi dalam organisasi, dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisasi antar para pengikutnya agar tercapai kerja sama yang baik” (Kartini Kartono, 2011:75). Menurut Cheng (Hendarman, 2015:3) mengingatkan bahwa “kepemimpinan kepala sekolah harus mampu merespon berbagai bentuk reformasi dalam pendidikan”. Sekolah disebut suatu lembaga pendidikan.

Pada mulanya fungsi sekolah itu terbatas pada beberapa kecakapan (seperti membaca, menulis, dan berhitung), tetapi karena kemajuan yang didapat umat manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan dirasa perlu agar sekolah tidak hanya mengajarkan menulis, membaca, dan berhitung tetapi juga keterampilan tertentu dan mata pelajaran lain yang berhubungan dengan kemajuan yang telah dicapai serta dianggap sebagai keharusan untuk dikuasai oleh generasi mendatang. Karena sekolah memberikan pengajaran dan pendidikan yang bersesuaian dengan taraf perkembangan masyarakat padahal kebanyakan keluarga masih tertinggal dalam hal taraf pendidikan, maka timbul anggapan bahwa seluruh pendidikan anak-anak menjadi tugas dan tanggung jawab sekolah.

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa peranan sekolah dalam pendidikan yakni mendidik dan mengajarkan baik secara formal maupun non-formal dengan berbagai fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan dan

meningkatkan mutu pendidikan dengan lulusan yang baik dan perilaku yang halus.

Seorang guru adalah “orang yang perkataan dan perbuatannya dpatuhi dan dianut itu sudah sepantasnya memiliki karakter sempurna aktivitasnya (Deni Damayanti, 2014 : 28). Guru merupakan unsur terpenting dalam kegiatan mengajar. Menurut Brian Hill, 1982 (Sidjabat, 2011:65), gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Asumsi tentang pendidikan sebagai sarana dan instrumen untuk mengalihkan ilmu pengetahuan bukan hanya telah mereduksi makna hakiki dan fungsi pendidikan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk meraih masa depan. Pendidikan sejatinya adalah untuk membangun dan mengembangkan potensi manusia agar memiliki karakter, integritas, dan kompetensi yang bermakna dalam kehidupan. Guru merupakan profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan guru dalam mengajar bukan hanya mampu memberikan materi pelajaran pada peserta didik, akan tetapi juga mampu membangun siswa untuk lebih termotivasi dalam menuntut ilmu. Peranan guru yang dilakukan juga di tujukan agar siswa bisa merubah perilaku maupun akhlak yang baik.

Menurut Ngainun Naim (2013:20) toleransi adalah “sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri”. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang

berkaitan dengan aspek spiritual yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideology dan politik yang berbeda. Toleransi sesungguhnya didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan ideology. Seorang toleran berani berdialog dengan sikap terbuka untuk mencari pengertian dan kebenaran dalam kebenaran orang lain, untuk memperkaya pengalaman sendiri dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakini.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi bukan hanya menghargai orang lain, akan tetapi harus mampu menerima dan memahami orang lain. Memahami sikap dan kepribadian seseorang merupakan suatu hal yang penting karena hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana cara kita untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang, karena kita tau setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kemampuan untuk memahami sikap dan kepribadian seseorang wajib dimiliki oleh orang yang ingin pandai bergaul dan berkomunikasi dengan banyak orang.

Pembinaan sikap toleransi ini sangat penting untuk dilakukan di sekolah, sehingga peserta didik akan sudah terbiasa memiliki sikap-sikap yang positif terhadap kebudayaan suku bangsa yang berbeda. Dengan sikap-sikap yang positif ini akan sangat membantu dalam mengembangkan karier di dunia kerja, terutama apabila berada dalam hubungan kerja dengan berbeda suku bangsa. Kunci sukses karier diantaranya adalah sejauhmana kemampuan-kemampuan interaksi sosial dapat dikembangkan dengan maksimal. Hal ini berarti akan sangat didukung oleh sikap-sikap yang positif, tidak diskriminatif dan menjauhkan dari sikap-sikap negatif seperti prajudise (prasangka), atau

stereotif yang negatif terhadap kelompok yang lain.

Membangun sikap toleransi tidak sekedar memberi pengetahuan baik dan buruk tetapi lebih pada menumbuhkan kesadaran dan menerapkan akan nilai baik dan buruk dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu menumbuhkan sikap sikap harus dilakukan secara lembut dan menyenangkan. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai sikap. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleransi kehidupan antar umat bergama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Satori (2011:199) menyatakan bahwa :Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Bentuk penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:1) adalah “ penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi “.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka yang menjadi alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif karena akan

mendeskripsikan, melukiskan serta mendokumentasikan peranan sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Pontianak.

Agar mendapatkan data sebanyak mungkin melalui aktifitas penelitian dilapangan menurut Moleong (2009:4) “dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sejalan dengan pandangan ini selama pengumpulan data dari subjek penelitian dilapangan penulis menempatkan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, dan untuk mendukung pengumpulan data-data lisan dari subjek yang diwawancarai penulis memanfaatkan buku tulis dan bulpoin sebagai alat pencatat data yang bisa diamati.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain “.Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru BK, waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarana prasarana serta tata usaha. Data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Ucapan dan tindakan para pimpinan sekolah yang penulis amati dan wawancarai menjadi sumber data utama yang dituangkan melalui catatan-catatan tertulis dan untuk kemudian disajikan dalam Tesis ini sebagai hasil usaha gabungan dari aktifitas melihat, mendengar, bertanya, dan mencatat. Untuk memperkaya data, penulis juga tidak meninggalkan sumber data tertulis seperti buku bacaan dan lain-lain serta informan lain yaitu pihak sekolah.

Data yang dikumpulkan oleh penulis dari SMA Negeri 3 Pontianak yang berkaitan dengan rumusan masalah sekaligus sejalan dengan kerangka

pemikiran yang ditetapkan, keseluruhan data tersebut merupakan kenyataan lapangan yang dapat dipahami berdasarkan konteksnya. Menurut Sugiyono (2014:224) “ teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah penting yang harus dilakukan untuk mendapatkan data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan tiga teknik yaitu: Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Manakala Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2014:145) mengemukakan pendapatnya bahwa “ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Di dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan cara mengamati dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan yang berhubungan dengan peran pimpinan sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama. Sedangkan cara dan alat yang dipakai di dalam mendapatkan data dengan jalan mencatat dan observasi. Wawancara Yaitu ”Percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2009:135).Teknik wawancara yaitu dengan jalan komunikasi langsung kepada kepala sekolah Bapak Wartono, guru BK untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lain. Studi Dokumentasi, Menurut Satori (2011:149) menyatakan bahwa “studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan

dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah arsip catatan dan gambar-gambar kegiatan yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Maka dari itu alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, daftar panduan wawancara, bukti dokumentasi, serta buku catatan lapangan. Analisa data Yaitu” proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar atau merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara dan observasi(Moleong,2009:126).

Analisis data adalah proses pengaturan urutan data mengelompokkan ke dalam suatu pola. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu : pertama, proses satuan dengan penandaan jenis informasi (Kepala Sekolah, Guru BK,) penandaan jenis lokasi (ruang kelas) dan pengadaan tehnik pengumpulan data (observasi, wawancara, serta dokumentasi). Kedua yaitu menyusun proses tersebut dan memasukkan ke data pada kategori yang telah dibuat. Ketiga menyuguhkan dan mendeskripsikan serta menganalisis data yang muncul dari kategori tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi yang dilakukan penulis pada hari Selasa tanggal 26 September 2017, mengamati lingkungan sekolah dan situasi dan kondisi pada proses pembelajaran sekolah menunjukkan bahwa : Dalam membangun sikap toleransi agama terlihat guru sosiologi (Sri Rahayu, S.Pd) memberikan pemahaman tentang toleransi agama dengan cara membahas materi ajar selalu di kaitkan dengan masalah toleransi agama, memberikan bimbingan pada

siswa dengan tujuan menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama, selalu menerapkan hubungan baik dengan beda agama dalam hal ini para siswa di ikutsertakan dalam membantu persiapan acara besar keagamaan, guru membangun sikap saling menghargai seperti siswa dilarang mengganggu acara besar agama lain.

Pada observasi selanjutnya, hari 28 September 2017 penulis melihat bahwa peran kepala sekolah dalam membangun sikap toleransi agama di lingkungan sekolah sangat di dukung oleh guru beserta staf karyawan yang bekerja di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Pontianak seperti, bersikap aktif, bijaksana serta adil dalam melakukan tindakan baik pada siswa beda agama ataupun yang beda agama, memberikan saran terhadap seluruh jajarannya, menyiapkan sarana dan prasarana untuk acara besar keagamaan pada setiap hari besar agama baik itu agama islam, katholik, protestan, hindu dan budha, kerja sama antar rekan kerja sehingga tercipta suasana yang kondusif, aman dan tentram di lingkungan sekolah.

Wawancara yang dilakukan penulis pada hari senin tanggal 2 Oktober 2017,wawancara dengan kepala sekolah dalam membangun sikap toleransi agama di SMA Negeri 3 Pontianak : Bapak Wartono S.Pd, M.Pd mengatakan bahwa, Dalam membangun sikap toleransi agama pada setiap manusia yang khususny di lingkungan SMA Negeri 3 Pontianak baik dari kalangan siswa maupun antar guru serta karyawan, maka paling utama yang saya lakukan adalah menunjukkan sikap bijaksana dan adil pada semuanya artinya tidak membedakan pada salah satu agama. Salah satu contoh yang tampakkan pada sekolah adalah menyiapkan sarana dan prasarana dalam pada saat perayaan hari-hari besar agama, baik itu islam, katholik, protestan, hindu dan budha. Wawancara yang dilakukan penulis pada hari senin tanggal 2 Oktober 2017, wawancara dengan waka kesiswaan dalam

membangun sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Pontianak : Bapak Drs. Moh. Ikhwan mengatakan bahwa, Dalam membangun sikap toleransi di SMA Negeri 3 Pontianak adalah memberikan penguatan pada siswa agar selalu menerapkan hubungan baik dengan beda agama, membangun sikap menghargai serta menciptakan rasa aman antar beda agama. Cinta adalah anugrah. Wawancara yang dilakukan penulis pada hari selasa tanggal 3 Oktober 2017, wawancara dengan guru bimbingan konseling dalam membangun sikap toleransi agama di SMA Negeri 3 Pontianak :Ibu Hana Gustrianus, S.Pd mengatakan bahwa, Dalam membangun sikap toleransi agama, pihak sekolah khususnya saya yang mengemban amanah sebagai guru bimbingan konseling, maka yang saya lakukan adalah membuat suatu kegiatan pemersatu antar beda agama. Wawancara yang dilakukan penulis pada hari selasa tanggal 3 Oktober 2017, wawancara dengan guru sosiologi dalam membangun sikap toleransi agama di SMA Negeri 3 Pontianak :Ibu Sri Rahayu, S.Pd mengatakan bahwa, Dalam membangun sikap toleransi di SMA Negeri 3 Pontianak adalah memberikan pengajaran tentang toleransi. Konsep Pembelajaran Toleransi timbul akibat toleransi yang tidak didapatkan secara alamiah, oleh karena itu saya perlu memberikan pengajaran pada siswa sehingga perlu dipelajari dan diajarkan, lebih tepatnya dilatihkan. Wawancara yang dilakukan penulis pada hari selasa tanggal 3 Oktober 2017, wawancara dengan siswa dalam membangun sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Pontianak :M. Fadhil R (Islam) mengatakan bahwa, Dalam membangun sikap toleransi, dimana sekolah khususnya kepala sekolah dan guru memberikan kami pengajaran tentang betapa pentingnya sikap toleransi antar umat beragama baik katholik, protestan, islam serta hindu maupun budha. Elfrida Citra (Katholik), mengatakan bahwa, Dalam membangun

sikap toleransi agama pada siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Pontianak, dimana guru selalu memberikan pengajaran tentang arti penting mempunyai sikap toleransi agama, agar tidak terjadi konflik di lingkungan sekolah, menciptakan sekolah yang kondusif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, dalam membangun sikap toleransi di sekolah adalah adanya pembuatan postes yang mengarah pada arti pentingnya sikap toleransi di sekolah dengan tujuan menjalin kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama dalam hal ini mencintai persatuan. Perilaku yang menunjukkan mencintai persatuan dan kesatuan harus tampak dalam kehidupan kita sehari-hari. “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” merupakan suatu ungkapan yang menyatakan betapa besarnya arti persatuan dan kesatuan. Apabila bersatu padu, kita tidak hanya teguh dalam arti lebih kuat dalam menghadapi permasalahan, tetapi juga mampu menyelesaikan persoalan yang tidak dapat kita selesaikan sendiri.

Kehidupan sosial yang tertib dan tentram hanya dapat diwujudkan melalui pembinaan persatuan dan kesatuan. Lingkungan sekolah yang utuh terbentuk karena adanya semangat bersatu.. Hubungan dan ikatan di sekolah akan terjalin utuh apabila kita semua menjadi bagian tak terpisahkan dalam lingkungan sekolah. sekolah yang menjunjung persatuan dan kesatuan membentuk lingkungan sekolah yang aman, tentram, dan damai. Sebaliknya, apabila tidak ada lagi rasa persatuan di sekolah setiap hari akan terjadi pertengkaran dan tidak akan ada kedamaian.

Membangun sikap toleransi di sekolah adalah sikap yang bijaksana dan adil yang

di tunjukkan oleh kepala sekolah maupun guru. Dengan demikian, orang yang adil selalu bersikap imparial, suatu sikap yang tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, bangsa maupun agama. Penilaian, kesaksian dan keputusan hukum hendaknya berdasar pada kebenaran walaupun kepada diri sendiri, saat di mana berperilaku adil terasa berat dan sulit. Keadilan adalah milik seluruh umat manusia tanpa memandang suku, agama, status jabatan ataupun strata sosial. Keadilan bermakna bahwa seseorang harus dapat membuat penilaian obyektif dan kritis kepada siapapun. Mengakui adanya kebenaran, kebaikan dan hal-hal positif yang dimiliki kalangan lain yang berbeda agama, suku dan bangsa dan dengan lapang dada membuka diri untuk belajar serta dengan bijaksana memandang kelemahan dan sisi-sisi negatif mereka. Perilaku adil, sebagaimana disinggung di muka, merupakan salah satu tiket untuk mendapat kepercayaan orang; untuk mendapatkan reputasi yang baik. Karena dengan reputasi yang baik itulah kita akan memiliki otoritas untuk berbagi dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dengan orang lain. Tanpa itu, kebaikan apapun yang kita bagi dan sampaikan hanya akan masuk ke telinga kiri dan keluar melalui telinga kanan. Karena, perilaku adil itu identik dengan konsistensi antara perilaku dan perkataan.

Membangun sikap toleransi antar umat beragama di sekolah adalah membangun sikap menghargai dan menghormati sesama manusia. Menghargai orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai orang lain merupakan sikap yang terpuji karena orang lain tersebut merupakan pencerminan pribadi

penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai. Kecenderungan manusia secara alamiah adalah keinginan untuk mendapat tanggapan atau penghargaan atas apa yang dilakukannya. Kebutuhan untuk menuangkan ekspresi diri secara positif telah mendorong setiap orang untuk terus menghasilkan karya terbaik demi kebaikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, upaya dan hasil karya kreatif yang berguna bagi kemaslahatan orang banyak sudah selayaknya memperoleh penghargaan yang positif pula.

Membangun sikap toleransi agama di sekolah adalah guru memberikan bimbingan dalam menjaga persatuan antar siswa untuk manjalin kerukunan di lingkungan sekolah. Di dalam kehidupan di sebuah komunitas kecil, terkadang muncul riak-riak yang merusak persatuan. Terlebih lagi jika kehidupan itu adalah dalam sebuah lingkungan sekolah yang menghimpun berbagai jenis ras, agama, tendensi, dan latar belakang yang berbeda. Menyatukan keragaman yang majemuk seperti ini adalah sesuatu yang berat. Belum lagi, terkadang sebagian pihak lebih mendahulukan egonya sehingga di saat guru yang mengayominya tidak memenuhi hasrat dan harapannya, ia pun dengan mudahnya menuduh guru itu zalim dan curang. Lalu, ujung-ujungnya menghasut teman yang lainnya untuk membuat kekacauan dan pemberontakan sehingga siswa berpecah belah. Nilai sebuah persatuan tidak bisa dijual dengan harta benda.

Membangun sikap toleransi pada kalangan siswa di sekolah adalah guru memberikan pengajaran tentang arti pentingnya sikap toleransi. Sikap toleransi yang akan menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Berbagai macam kendala yang sering kita hadapi dalam mensukseskan kerukunan antar umat beragama di sekolah. Namun dengan kendala tersebut pihak sekolah selalu optimis, bahwa dengan banyaknya agama yang ada di sekolah, maka banyak pula solusi untuk menghadapi kendala-kendala

tersebut. Dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan antar umat beragama di sekolah seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru-guru pengajar serta staf yang berada dilingkungan sekolah.

Keharmonisan dalam menjalin komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat kalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan/dinikmati oleh kalangan-kalangan atas/orang kaya saja. Karena agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan yang di dapat peneliti mengenai peran pimpinan sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama adalah Menayangkan pesan moral yang baik melalui poster, spanduk, majalah dinding atau buletin sekolah dan sarana multimedia, Pemberian

penghargaan khusus untuk murid yang baik karakternya, Meminta para murid mengikuti peraturan di sekolah (contoh: datang tepat waktu, bersikap sopan dan hormat. Dari pembahasan dalam tesis ini, dapat disimpulkan bahwa, Konsep dari sikap toleransi yang diterapkan pimpinan sekolah adalah saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Dalam membangun sikap toleransi, dimana pimpinan sekolah khususnya kepala sekolah dan guru memberikan pengajaran tentang betapa pentingnya sikap toleransi antar umat beragama baik katolik, protestan, islam serta hindu maupun budha. Pengajaran yang diberikan guru adalah menanamkan cinta kasih pada antar umat beragama, mencintai perbedaan. Sesuai dengan semboyan "Jadilah perbedaan sebagai kekuatan, dan jadikanlah perbedaan sebagai keindahan". Tanggapan para siswa adalah bahwa dalam membangun sikap toleransi agama pada siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Pontianak, dimana guru selalu memberikan pengajaran tentang arti penting mempunyai sikap toleransi agama, agar tidak terjadi konflik di lingkungan sekolah, menciptakan sekolah yang kondusif. Dalam hal ini guru sering menayangkan video tentang toleransi di dalam kelas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap mencintai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, terkadang siswa di suruh guru menggambar berbagai macam karikatur tentang pakaian keagamaan yang saling rukun, ini yang membuat siswa selalu menanamkan cinta pada perbedaan, karena adanya perbedaan di kalangan siswa merupakan suatu seni dan keindahan dalam kehidupan, jadi tidak terpaku pada satu agama dan ras saja. Dalam membangun sikap toleransi beragama, Peran pimpinan sekolah dan guru adalah memberikan bimbingan pada siswa dalam menjaga persatuan pada

siswa yang beda agama, salah satu contohnya adalah pimpinan sekolah dan guru menyuruh siswa membantu mensukseskan kegiatan keagamaan hari besar agama. Membantu mensukseskan dalam hal ini setidaknya siswa jangan mengganggu acara keagamaan agama lain. Sehingga terciptalah suasana yang aman dan tentram, tidak ada konflik diantara beda agama.

Saran

Membangun sikap toleransi beragama merupakan suatu tantangan bagi sekolah dalam menjaga ketentraman dan kedamaian dilingkungan sekolah. Sikap toleransi beragama merupakan wadah dalam melakukan interaksi antar berbeda agama, maka dari itu peran sekolah khususnya pimpinan sekolah dan para lebih jeli lagi dalam memantau situasi dan kondisi yang ada lingkungan sekolah. Dengan sikap yang bijaksana dari kepala sekolah akan menumbuhkembangkan sikap antar warga di sekolah baik itu guru dengan guru, murid dengan murid maupun guru dengan murid. Selain kepala sekolah, peran guru juga sangat mempengaruhi sikap siswa sebagai warga sekolah. Peran yang dilakukan guru harus lebih andil lagi dalam membangun sikap toleransi Beragama, misalnya dalam pelajaran apapun selalu di terapkan sikap saling menghargai antar siswa baik itu

dalam bergotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, D (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Araska.
- Hendarman. (2015). *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta : PT Indeks.
- Kartono, K (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong.(2009).*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,
- Ngainun N (2014). *Islam dan Pluralisme Agama – Dinamika Perebutan Makna*. Jakarta : Aura Pustaka
- Satori, dkk. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Bandung : Alfabeta.
- Sidjabat. (2011). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung : Yayasan Kalam hidup.
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung : Alfabeta.
- Undang-undang Pemerintah Republik Indonesi Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Yewangoe. (2006). *Agama dan kerukunan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.